

Pengaruh *Flexing* Di Sosial Media Dalam Perspektif Islam

Rangga Salam^{1*}, Dewi Sundari²

Universitas Alwashliyah Medan^{*1, 2}

^{*1}email: salamrangga14@gmail.com

²email: dewisundari437@gmail.com

Artikel Info

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
July 14, 2023	August 11, 2023	September 03, 2023	October 28, 2023

Abstract: Technological developments now make it easier for people to carry out flexing activities, because now people can get internet access both domestically and abroad in the world of social media. The problem that is very widespread recently is regarding trends or activities on social media which are very popular with today's society, especially teenagers to adults. The activity they do on social media is nothing but the activity of showing off things that are not well shown but are now normal and normal. Flexing behavior uses a lot of open space in social media which results in going too far, which has absolutely no benefit to the public. Flexing activities are only made to the extent of fulfilling content, in which there are no creations or learning values that can be benefited. The purpose of this study is to discuss flexing which is currently rife and starting to ignore Islamic law. With this research, the writer describes and analyzes the meaning of flexing, explains the interpretation of Al-Quran verses about flexing. The method in this research is library research. The source of this research study

Abstrak: Perkembangan teknologi sekarang yang mempermudah masyarakat dalam melakukan kegiatan flexing, karena sekarang masyarakat dalam mendapatkan akses internet baik dalam negeri maupun luar negeri di dunia media sosial. Permasalahan yang sangat marak baru-baru ini yaitu mengenai trend atau aktivitas di media sosial yang sangat di gemari masyarakat sekarang terutama remaja sampai dewasa. Aktivitas yang mereka lakukan dalam bersosial media tidak lain yaitu kegiatan memamerkan hal-hal yang tidak baik di perlihatkan tapi sekarang menjadi hal yang normal dan biasa saja. Perilaku flexing banyak memanfaatkan ruang terbuka dalam bersosial media yang mengakibatkan keablasan, yang sama sekali tidak ada manfaatnya terhadap publik. Kegiatan flexing hanya dibuat sebatas pemenuhan konten, yang isinya tidak ada kreasi atau nilai pembelajaran yang dapat di ambil manfaatnya. Adapun tujuan penelitian ini yaitu membahas tentang flexing yang

comes from articles, books, news, and opinions about the phenomenon of flexing in the perspective of Islamic Economics. Islamic economics assesses flexing as one of the excessive behaviors. The result of this study is the trend of flexing, namely the activity of showing off what one has by standing out towards flexing activities on social media which can be accessed easily and spread widely. Islam teaches the importance of behaving in a balance between life in this world and in the hereafter, between physical and spiritual needs, between one's own needs and that of others. Islamic economics offers an offer to prevent flexing behavior, namely: Knowing what is needed, Consuming Halal and Toyyib goods, Spending wealth for the life of the world and the hereafter, Looking simple and not showing off wealth.

Keywords: Flexing, Social Media.

sedang marak saat ini dan mulai mengabaikan yang mengenai syariat-syariat islam. Dengan penelitian ini penulis mendeskripsikan dan menganalisa makna dari flexing, menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-quran tentang Flexing. Metode dalam penelitian ini adalah library research . Sumber kajian penelitian ini berasal dari artikel, buku, berita, dan opini tentang fenomena flexing dalam perspektif Ekonomi Islam. Ekonomi Islam menilai flexing sebagai salah satu perilaku yang berlebihan. Hasil dari penelitian ini trend flexing adalah kegiatan melakukan pameran terhadap apa yang dimilikinya dengan cara menonjol ke arah kegiatan flexing di media sosial yang dapat di akses dengan mudah dan menyebar luas. Islam mengajarkan pentingnya berperilaku seimbang antara kehidupan di dunia dan di akhirat, antara kebutuhan fisik dan spiritual, antara kebutuhan sendiri ataupun orang lain. Ekonomi Islam memberikan tawaran dalam mencegah perilaku flexing, yaitu: Mengetahui apa yang menjadi kebutuhan, Mengonsumsi barang Halal dan Toyyib, Membelanjakan harta untuk kehidupan dunia dan akhirat, Berpenampilan sederhana dan tidak pameran harta.

Kata Kunci: Flexing, Media Sosial.

A. Pendahuluan

Teknologi adalah sarana yang memudahkan kita untuk mengakses sesuatu informasi. Di masa lampau orang-orang terdahulu mendapatkan suatu informasi melalui

televisi. Namun, masa sekarang informasi mudah sekali didapatkan bak hanya membalikkan telapak tangan saja. Gawai mempermudah kita untuk mencari berbagai informasi hanya dengan sentuhan tangan saja serta jaringan internet. Karena, mudahnya mengakses informasi secara bebas, rasa ingin tahu pun muncuk dipengaruhi motivasi dalam diri.

Mengutip dari buku karya Parul Rishi, seseorang dalam mencari informasi mempunyai dua motivasi yaitu *directional motivation* dan *accuracy motivation*. Apabila seseorang mendapatkan suatu informasi kemudian ia menggali kebenaran tentang informasi tersebut itulah yang disebut dengan *accuracy motivation*. Orang yang memiliki sifat ini akan lebih mudah berhati-hati dalam mengonsumsi suatu informasi. Namun, orang dengan *directional motivation* akan menyukai dan mempercayai suatu informasi sejalan dengan apa yang tertangkap oleh matanya saja, tidak mencari kebenaran dari informasi yang ia dapatkan tersebut. Sebagai contoh yaitu masa-masa menjelang pemilihan umum. Hal ini akan memicu munculnya berita-berita yang tidak benar adanya dan mengakibatkan terjadinya *post truth*.

Post truth adalah kejadian dimana setiap orang mempunyai kebenaran masing-masing yang dipercayainya dan mengabaikan fakta-fakta objektif. *Post truth* dipengaruhi oleh aspek emosional dalam diri masing-masing individu. Dalam bahasa yang sederhana, kebohongan menyamar menjadi kebenaran dengan memanfaatkan perasaan masyarakat. Mengutip kata-kata dari Joseph Goebbels pada era pemerintahan Adolf Hitler yaitu, kebohongan yang diucapkan sekali adalah kebohongan, namun kebohongan yang diucapkan seribu kali akan menjadi kebenaran. Hal tersebut memang terjadi di masyarakat dan berkembang di dunia maya secara masif. Namun dalam pandangan Islam, kebohongan tetaplah kebohongan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan studi perpustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan artikel dan jurnal dengan tema yang sesuai dengan tujuan penelitian sebagai rujukan yaitu pengaruh kebijakan pemerintahan dalam menetapkan harga pokok pada perspektif Islam.

Teknik ini melalui tahapan dengan mereduksi data, seperti artikel dan jurnal akan dirangkum dan dipilih hal-hal pokok, terfokus pada hal-hal yang penting setelahnya disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Kemudian *display* dari data-data sebelumnya yang telah direduksi untuk menarik kesimpulan, serta peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkan dan melakukan penarikan kesimpulan yang lebih mendasar sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Akhir-akhir ini kita banyak mendengar istilah dari flexing. Flexing adalah kata yang digunakan untuk orang yang gemar pamer kekayaan. Dulu kegiatan yang berkaitan dengan pamer dianggap hal yang kurang pantas. Namun, kini kegiatan tersebut sebagai hal yang lumrah di dunia maya. Beberapa dari hal yang dipamerkan adalah barang yang mereka miliki, barang-barang mewah, liburan ke luar negeri, saldo ATM, dll. Istilah yang sangat sering digunakan oleh orang-orang yang memiliki kelimpahan harta adalah *crazy rich* dan sultan. Namun, beberapa waktu yang telah lampau salah seorang *crazy rich* ditangkap oleh kepolisian karena kasus penipuan pada salah satu platform investasi. Karena, kekayaan yang ditunjukkan di media sosial sangat luar biasa meskipun umur beliau sangat muda namun suda memiliki asset berupa barang-barang mewah (Ayundyah, 2022).

Flexing biasanya dilakukan karena untuk mengekspresikan serta menunjukkan kepada masyarakat bahwa di umur yang segitu Ia bisa mendapatkan apa yang

diinginkan. Hal tersebut adalah mengikuti alur globalisasi agar diterima pada suatu komunitas pergaulan. Orang yang gemar memamerkan harta akan terobsesi untuk memamerkannya. Dorongan untuk melakukan itu agar masuk kedalam *circle* sosialita lainnya (Hafidz, 2022). Sekarang, telah muncul tempat untuk sewa-menyewa barang mahal. Bagi mereka yang belum mampu untuk membelinya bisa meminimalkan uang mereka dengan menyewa barang tersebut. Dikutip dari idntimes.com bahwa alasan paling mendasar mengapa banyak orang kaya enggan pamer adalah karena mereka paham dengan arti kekayaan yang sesungguhnya. Tentu saja kekayaan yang dimaksud adalah sesuatu yang bersifat fana dan hanya titipan. Hal ini membuatnya tak perlu lagi untuk dipamerkan.

Etika Dalam Bermedia Sosial

Flexing cenderung ditunjukkan dengan sombong serta bersandiwara. Orang-orang sering menampilkan kesempurnaan dalam media sosial mereka agar disukai banyak orang. Konten di media sosial menjadi representasi dari pemiliknya dimana orang yang lebih kaya cenderung menyukai barang-barang yang mahal. Justru banyak orang yang memang benar-benar kaya mereka tidak ingin memamerkan kekayaan yang mereka miliki bahkan mereka lebih menjaga privasi sebagai individu yang tertutup. Flexing terkadang bertujuan untuk orang yang memang ingin mendapatkan julukan “sultan” atau *crazy rich*. Sekarang pamer adalah hal yang umum bukan lagi dianggap tabu atau tidak pantas.

Berdasarkan paparan di atas, tegaslah bahwa flexing jauh dari nilai-nilai moral dan etika universal. Menurut Sebagian hadis, harta yang kita miliki bukanlah bertujuan untuk di pertunjukkan ke kaum luas (Bukhari No. 1326, 2648, 3373, dan 6809), sebab kekayaan yang kita miliki adalah milik Allah SWT (Bukhari No. 799 dan Ibnu Majah No. 869). Flexing tidak selaras dengan misi kemanusiaan karena menurut hadis “baju

kemewahan (karena ingin dipuji) adalah kehinaan di akhirat” (Abu Daud No. 3511) dan kekayaan diukur bukan oleh harta benda melainkan hati, karena itu hindarilah kemewahan. Flexing adalah ambisi, sementara hadis melarang pamer karena sebuah ambisi idealnya adalah sedekah (Ahmad No. 22630 dan 22632 dan Nasai’ No. 2511) untuk memilih pahala daripada kemewahan (Muslim No. 4390).

Dengan demikian haruslah tegas untuk mengetahui bahwa teknologi informasi yang berkembang sangat pesat merupakan akomodasi bagi setiap manusia untuk melakukan adaptasi dengan meningkatkan *skill* dalam penggunaan berbagai platform aplikasi media sosial. Pemerintah juga dengan tegas telah menyediakan peraturan agar setiap orang bisa bertindak bijaksana dalam menggunakan media sosial. Namun, pada praktiknya tidak seperti yang telah diharapkan terutama Ketika munculnya gejala flexing yang menjadi pacuan banyak pihak saat menggunakan media sosial. Kenyataannya, aksi flexing yang dilakukan oleh sejumlah vlogger telah menimbulkan suasana “berisik” di media sosial. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah China mengeluarkan larangan tegas terhadap aksi flexing di media sosial. Sejatinnya, keuntungan finansial dari media sosial digunakan untuk kepeduliaan melalui aktivitas-aktivitas seperti sedekah. Sedangkan flexing hanyalah sifat yang arogansi. Tindakan dari flexing tidak mencerminkan kebersamaan untuk membangun ekonomi umat. Hal yang perlu dipikirkan di luar dari tindakan flexing adalah pajak. Karena, bila tidak melakukan kewajiban bayar pajak dari harta dan kemewahan itu sendiri, maka hal tersebut memiliki konsenkuensi terhadap hukum. Selebihnya, orang hendaknya memikirkan responsibility untuk yang tidak mampu dalam bentuk tanggung jawab sosial.

Di era keterbukaan sekarang, mudahnya mengirimkan suatu berita di media sosial. Perilaku flexing banyak memanfaatkan ruang terbuka serta pemakaian secara bebas dan menyebabkan kebablasan. Sebab orang tidak akan mendapatkan informasi melalui

flexing, melainkan hanyalah imitatif, kamuflase dan emosionalitas serta ambisi. Publik tidak akan memperoleh apa-apa dari flexing yang ditayangkan. Orang hendaknya bermedia sosial secara cerdas. Pengelolaan media sosial membutuhkan latihan-latihan *skill* melalui kerja keras untuk menghasilkan tayangan yang mencerahkan dan mencerdaskan, namun flexing tidaklah memiliki nilai pembelajaran yang edukatif. Konten media sosial membutuhkan suatu kreasi, tetapi flexing diproduksi hanya sebatas pemenuhan konten. Daripada itu, flexing semata-mata merupakan industri yang tidak memperhatikan aspek profesionalitas. Tidak ada hal positif dalam flexing dan semuanya negatif. Menurut hadis, sombong ketika sedekah merupakan sombong yang disukai Allah Swt, namun sekalipun sedekah Allah tidak membenarkan untuk di tunjukkan ke kalangan luas atau dipamerkan (Syarifah, 2023).

Flexing Di Media Sosial Dalam Pandangan Islam

Harta adalah salah satu objek yang dibutuhkan oleh manusia. Harta itu sendiri adalah sesuatu yang disukai manusia, seperti hasil dari pertanian, emas, perak, pakaian, rumah dan mobil mewah. Harta yang telah diperoleh harus dimanfaatkan dan dijaga. Setiap umat muslim boleh memiliki dan mengembangkan harta untuk kelangsungan hidupnya. Namun, dalam pemanfaatan suatu harta ini harus sesuai dengan tuntutan Islam (anisatul, 2022).

Harta bukanlah menjadi tujuan esensial dalam hidup manusia, tetapi hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup dan ridha Allah ataupun untuk kebaikan pribadi dan masyarakat banyak. Dengan demikian sudah jelas bahwa sebuah harta dalam Islam adalah sebagai sarana untuk mencapai kebaikan dan perhiasan hidup sendiri kesejahteraan dan kemaslahatan hidup manusia. Sesuai dengan Firman Allah yaitu:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(Qs. Al- Kahfi: 46).

Harta dalam Islam hanyalah milik Allah SWT. Hanya Allah penguasa mutlak dari harta tersebut. Kemudian harta tersebut dititipkan pada manusia agar dapat dimiliki, dimanfaatkan serta dijaga dengan baik. Allah tidak melarang untuk umat-Nya menjadi kaya atau super kaya raya. Dampak positif dari memiliki harta adalah dapat menjadi tunjangan di kehidupan sehari-hari. Jika tidak memiliki harta maka juga tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Harta kekayaan juga dapat dimanfaatkan untuk membantu kehidupan orang lain, seperti bersedekah kepada orang yang memerlukan bantuan. Meskipun memiliki harta banyak haruslah tetap rendah hati dan tidak dipertontonkan.

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk memiliki akhlak yang luhur dan mulia, dan melarang umat Islam untuk mendekati perbuatan yang tercela, termasuk *riya'* didalamnya. Memamerkan harta sikap *riya'*. Disadari atau tidak sikap itu termasuk pada syirik kecil yang dosanya sangat besar. Allah berfirman dalam Q.S. Luqman: 18, yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورًا

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S: Luqman:18).

Apalagi jika sikap pamer ini diikuti dengan anggapan dirinya lebih mulia dari orang lain sehingga meremehkan, menghina, serta merendahkan orang lain dengan perkataan dan juga dengan perbuatan karena setiap yang ada di muka bumi ini hanyalah milik Allah Subhanahu wa ta'ala. Tidak ada hak manusia untuk memiliki sifat sombong atau angkuh di muka bumi ini.

Ayat ini merupakan nasihat Luqman yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun ketika berinteraksi dengan sesama manusia. Sejatinya, Luqman menasihati anaknya atau siapapun yang ada di muka bumi, agar tidak melakukan penghinaan dan kesombongan. Sedangkan dalam Tafsir al-Jalalain yaitu: “(Dan janganlah kamu memalingkan) menurut qiraat yang lain dibaca wa laa tushaa`ir (mukamu dari manusia) janganlah kamu memalingkannya dari mereka dengan rasa takabur (dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh) dengan rasa sombong. (Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong) yakni orang-orang yang sombong di dalam berjalan (lagi membanggakan diri) atas manusia.

Penjelasan di laman Bimas Kementerian Agama RI menyatakan pamer adalah bagian dari kesombongan, berbangga diri serta sikap riya', ingin dipuji oleh manusia lain. Dalam Islam perilaku flexing amat terlarang.

D. Simpulan

Akhir-akhir ini flexing menjadi pembahasan yang menarik oleh para pegiat media sosial. Hal ini dikarenakan munculnya crazy rich dan sultan yang banyak memamerkan kekayaan mereka, barang-barang mewah dan branded yang mereka punya serta gaya hidup seperti kalangan atas, menyebabkan banyaknya terjadi pro kontra di kalangan masyarakat.

Beberapa faktor yang mendorong perilaku flexing adalah berkaitan dengan harga diri, tujuan mendapatkan pasangan, tujuan marketing signaling atau menarik target pasar, faktor lingkungan dan kepribadian si pelaku dan kurangnya sifat empati terhadap

sesama. Flexing dapat menjadi efek positif bila dilihat dari sisi pemasaran yaitu sebagai marketing signaling, tetapi efek negatif justru lebih berdampak secara sosial. Flexing juga menunjukkan ketidakpekaan dan kurangnya empati terhadap sesama manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk melakukan konsumsi secara bijak dan bertanggungjawab, tidak melakukan israf atau boros dan bahkan mewajibkan untuk membayar zakat, *infaq* dan sedekah bagi mereka yang mampu dengan tujuan untuk membangun kekuatan ekonomi umat Islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Mardiah, Anisatul. (2022). Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam.
- Asy-Syawadifi. Syaikh Muhammad Bin Shalah. (2020). Tafsir-Tafsir Ayat Perumpamaan. Pustaka Al-Kausar.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2022). Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial.
- Fatimah, Syarifah. Oggy, Maulidya Perdana Putri. (2023). Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9 (1).
- Hafidz, Jawade. (2022). Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana, *Jurnal Cakrawala Informasi*, 2 (1).
- Kesumawati, Ayundyah. Arum Handini, Primandari. (2022). Sains dan Kesehatan dalam Perspektif Islam. Universitas Islam Indonesia.
- Mutmainnah, Ari Fahmatussyam Putra Nusantara. (2023). Fenomena Flexing Dalam Ekonomi Islam, *Jurnal Econetica*, 5 (1)